

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI 10 KOTA BOGOR

Nurdiah, Maemunah Sa'diyah

Universitas Ibn Khaldun Bogor

diahnursanusi44@gmail.com, maemunah@fai-uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa dampak globalisasi yang terjadi saat ini bahwa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter religius. Kenakalan siswa juga terkadang terjadi di sekolah yang mencerminkan siswa belum memiliki karakter yang baik, seperti siswa kurang disiplin, masih ada yang berbohong, tidak mengikuti aturan atau siswa masih mencontek saat ujian. Semua itu membutuhkan kesadaran dari siswa itu sendiri dan bimbingan dari guru, agar siswa bisa berubah kearah yang lebih baik lagi dan memiliki karakter religius. Berdasarkan latarbelakang di atas maka pokok permasalahan yang akan dibahas disini adalah: 1). Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor 2). Apa saja kendala dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor 3). Apakah peluang yang akan dilakukan ke depan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di SMAN 10 Kota Bogor, data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi secara langsung, dokumentasi, wawancara secara mendalam. Hasil penelitian yaitu: strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman dan penghargaan, kerja sama dengan rohis, pengembangan silabus PAI, dan melalui rogram keagamaan. kendala yang dihadapi adalah siswa yang sulit diatur, kurangnya pendanaan, terbatasnya sarana dan prasarana, dan peluang yang akan dilakukan yaitu membuat laboratorium Al-Quran, mengadakan forum KMGP dan meningkatkan kualitas program yang sudah ada.

Kata kunci: Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru.

ABSTRACT

This research is motivated by a phenomenon that the impact of globalization is happening at this time that Indonesian people forget about religious character education. Student delinquency also sometimes occurs in schools that reflect students not having good character, such as students lacking discipline, there are still those who lie, do not follow the rules or students still cheat on exams. All that requires awareness from the students themselves and guidance from the teacher, so that students can change towards a better and religious character. Based on the background above, the main issues to be discussed here are: 1). What is the strategy of Islamic religious education teachers in improving the religious character of students at SMAN 10 Kota Bogor 2). What are the obstacles in improving the religious character of students at SMAN 10 Kota Bogor 3). What opportunities will be made in the future in improving the religious character of students at SMAN 10 Kota Bogor. This study uses a

descriptive qualitative method, the research location at SMAN 10 Kota Bogor, the data in this study were obtained through direct observation, documentation, and in-depth interviews. The results of the study are: PAI teacher strategies in improving religious character by habituation, exemplary, advice, punishment and appreciation, collaboration with Rohis, development of the PAI syllabus, and religious programs. the obstacles faced were students who were difficult to regulate, lack of funding, limited facilities and infrastructure, and opportunities to be made, namely making Al-Quran laboratories, holding KMGP forums and improving the quality of existing programs.

Keywords: Religious Character, Islamic religious education, teacher strategy.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter religius. Kenakalan siswa juga terkadang terjadi di sekolah yang mencerminkan siswa belum memiliki karakter yang baik, seperti siswa kurang disiplin, masih ada yang berbohong, tidak mengikuti aturan atau siswa masih mencontek saat ujian. Semua itu membutuhkan kesadaran dari siswa itu sendiri dan bimbingan dari guru, agar siswa bisa berubah kearah yang lebih baik lagi dan memiliki karakter religius. Adapun hasil wawancara dengan Septi Amelinda mahasiswa UIKA yang telah melakukan praktek profesi keguruan (PPK) di SMA Negeri 10 Kota Bogor selama empat bulan, bahwa peserta didik memiliki karakter religius yang beragam. Ada yang memang sudah menunjukkan karakter religius yang sudah baik karena berasal dari lulusan pondok pesantren saat sekolah menengah, namun juga masih banyak siswa yang biasa saja dan belum menunjukkan sikap religius. Salah satu faktornya penyebab siswa belum menunjukkan sikap religius adalah pengaruh teknologi informasi yang semakin canggih sehingga menyebabkan moral siswa tergerus.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka pokok permasalahan yang akan dibahas disisni adalah: Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor. Apa saja kendala dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor. Apa peluang yang akan dilakukan ke depan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor.

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. (Hamdani, 2011) Istilah strategi banyak digunakan diberbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, strategi dipahami sebagai rencana atau cara untuk mengendalikan kegiatan. (Majid, 2013) Sedangkan strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Nata, 2016) Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai

perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. (Yamin dan Maisah, 2009)

Pada konteks pembelajaran, kata strategi sering digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2014) strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar bisa mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Menurut Stober dan Sirait (Hamdani, 2011) ciri-ciri strategi adalah: 1) Wawasan waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya, 2) Dampak, meskipun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat tetapi dampak akhir akan sangat berarti, 3) Pemusatan upaya, strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, 4) Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan keputusan tertentu yang harus diambil saling menunjang dan konsisten.

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi bisa diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan atau kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Guru adalah kunci pendidikan, artinya jika guru sukses, maka kemungkinan besar siswanya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya. Menurut Husnul Chotimah (Asmani, 2013), guru dalam pengertian sederhana ialah orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Sementara, masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola, atau tempat-tempat lain. Guru memegang peranan amat penting dalam perkembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis. Dikatakan sangat penting karena ada pakar pendidikan yang berpendapat: "Andai kata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas, dan prasarana belajar mengajar lainnya, tetapi masih ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan". (Sukmadinata, 2012)

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. (Uno, 2012) Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya. (Djamarah, 2010) Aminatul Zahroh mengatakan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan pada perkembangan jasmani dan rohani supaya mencapai tingkat kedewasaan. (Zahroh, 2018)

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang secara sadar mempengaruhi kedewasaan seseorang dan seorang pendidik adalah orang yang menerima amanah dari orang tua untuk mendidik dan bertanggung jawab atas amanah yang diserahkan kepadanya.

Pendidikan Islam sama dengan pendidikan dalam teori Barat yakni tugas pendidik secara umum ialah mendidik, artinya mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Menjadi guru harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Artinya tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. (Nata, 2016) Pendidikan Islam adalah suatu usaha dan upaya dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam yaitu petunjuk dari Allah swt, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak, dan pendidikan Islam ini tidak hanya pengajaran yang bersifat teoritis, tapi pendidikan yang bersifat praktis melalui pembiasaan, pendampingan. Ciri pendidikan agama Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam. Untuk itu perlu adanya strategi, usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam harus berakhlak mulia dan mengetahui pengetahuan yang cukup tentang agama Islam, serta menguasai kajian keislaman terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat agar terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam memiliki tujuan membantu terbinanya peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam. Figur guru agama Islam tidak sekedar sebagai penyampai materi pelajaran tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing. Karena fungsi dan peran guru agama tidak cukup hanya bermodal profesional semata, tetapi perlu didukung oleh kekuatan moral.

Kata karakter diambil dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. (Mu'in, 2011) Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Rohman, 2012) Secara istilah dalam Islam, pengertian karakter memiliki

kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. (Nata 2010)

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas moral, atau akhlak seseorang. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dan seseorang itu dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dari keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral hidupnya.

Nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian mencapai tingkat budi (insan kamil), bersifat kebenaran, universal dan suci. (Jalaluddin, 2011) Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu religion yang berarti agama atau kepercayaan. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur oleh agamanya. Menurut Muhammad Alim (2011) untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni komitmen terhadap perintah dan larangan Allah, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang di mana setiap melakukan kegiatan atau aktivitasnya berkaitan dengan agamanya, dalam hal ini pula dirinya sebagai seorang hamba yang mempercayai Tuhannya, berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada di dalam hatinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan terjun langsung ditempat penelitian untuk terlibat secara langsung dengan objek penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan juga pada analisis terhadap hubungan antar kejadian yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif untuk menggambarkan situasi agar mendapatkan suatu informasi dalam keadaan sekarang. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kombinasi atau *mixed methods* yang menggabungkan atau menghubungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Jenis dan teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara observasi dan pengamatan terhadap program-program keagamaan dan kegiatan yang dilakukan di

SMAN 10 Kota Bogor, wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam, guru lain dan siswa di SMAN 10 Kota Bogor, dan pengolahan dokumen yang didapat dari SMAN 10 Kota Bogor serta menggunakan angket untuk memperoleh hasil dari strategi yang digunakan guru PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor

Kepala sekolah SMAN 10 Kota Bogor adalah merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting di sekolah ini dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan pemimpin di sekolahnya. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter dapat diterima, dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusun strategi ialah pencapaian tujuan. Maka dari itu, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, program sekolah, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Sasaran yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa mencakup pengembangan ranah sikap dan perilaku juga akhlak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai sumber objek penelitian, peneliti memperoleh hasil terkait strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 10 Kota Bogor, yaitu sebagai berikut:

a) Pembiasaan, setiap sesuatu perlu pembiasaan, pepatah mengatakan bahwa bisa karena terbiasa. Sangat penting kiranya bagi seorang guru untuk selalu mendampingi untuk melatih dan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan. Pembiasaan merupakan sebuah strategi dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”, kebiasaan yang dimaksud adalah cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Dalam prosesnya adalah melatih membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan karena kebiasaan akan menimbulkan kemudahan. Dengan melakukan perbuatan atau kegiatan tertentu secara terus-menerus dan konsisten dalam waktu yang cukup lama, maka perbuatan atau kegiatan tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk-bentuk pembiasaan untuk meningkatkan karakter religius siswa yang diterapkan di SMAN 10 Kota Bogor menurut observasi peneliti yaitu: pembiasaan rutin membaca Al-Quran setiap pagi sebelum memulai pelajaran, pembiasaan melaksanakan sholat dhuha minimal dua rakaat, pembiasaan melaksanakan sholat dzuhur dan ashar berjamaah di musola sekolah, pembiasaan hidup bersih, pembiasaan disiplin belajar, pembiasaan bertutur kata dan berakhlak yang baik. Dari analisis data angket penerapan strategi pembiasaan ini mendapatkan kategori sangat baik dengan perolehan persentase rata-rata 84%.

b) Keteladanan, keteladanan merupakan perilaku seseorang yang dijadikan sebagai contoh bagi orang lain yang melihatnya. Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya patut ditiru untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat

dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan strategi yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membentuk dan mempersiapkan moral dan spiritualitas juga sikap sosial pada siswa. Oleh karena itu pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik sebab segala sikap dan perbuatannya juga sopan santunnya baik itu disadari ataupun tidak akan ditiru oleh peserta didiknya. Karena guru menjadi selalu sorotan peserta didik maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik. Dengan keteladanan ini timbullah gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Hasil temuan observasi penelitian yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019, sebagai bentuk keteladanan yang mampu membentuk kepribadian pada siswa di antaranya yang ditunjukkan dengan guru mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran kemudian dilanjutkan dengan membaca tadarus Al-Quran secara bersama-sama juga melaksanakan sholat dhuha dua rakaat. Serta nilai disiplin, ditunjukkan dengan datang ke sekolah tepat waktu, melakukan absensi siswa sebelum memulai pelajaran. Adapun deskripsi hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa, penerapan strategi keteladanan ini mendapatkan kategori sangat baik dengan perolehan persentase rata-rata 82%.

c) Nasehat, strategi nasehat ini diterapkan bukan hanya oleh guru pendidikan agama Islam saja namun semua guru mata pelajaran juga menerapkan strategi tersebut. Nasehat adalah suatu cara yang dilakukan guru bertujuan untuk mengingatkan dan menganjurkan siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal baik dalam keseharian mereka. Lewat nasehat, guru menjelaskan kepada siswa tentang mana yang baik dan buruk, serta dampak yang akan didapat dari perbuatan yang dilakukan misalnya berupa pahala atau hukuman. Bahwa nasehat juga adalah strategi yang paling efektif dalam proses meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor. Dari hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa kelas X dan XI, diperoleh data penerapan strategi nasehat ini mendapatkan kategori sangat baik dengan perolehan persentase rata-rata 81%.

d) Hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*), hukuman dan pemberian penghargaan adalah salah satu cara atau strategi yang juga diberlakukan di SMAN 10 Kota Bogor. Hukuman diberikan untuk mengarahkan siswa agar tidak melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan. Dalam melaksanakan program-program disekolah tentu saja dibutuhkan sebuah aturan yang berfungsi sebagai pengendai agar program yang sudah dibuat bisa berjalan dengan baik. Pada saat ada aturan yang dilanggar atau tidak berjalan dengan baik maka untuk menghindari masalah atau konflik dalam kondisi tertentu hukuman dapat lebih efektif untuk merubah perilaku yang tidak sesuai tersebut. Penerapan metode hukuman ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa bahwa ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab dalam hal-hal yang telah disepakati atau dalam aturan yang telah dibuat. Siswa harus mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan di sekolah, jika tidak mengikuti maka sebagai konsekuensi harus menerima hukuman. Hukuman bisa diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam langsung atau juga oleh guru yang sedang bertugas piket. Selain pemberian hukuman ada juga pemberian penghargaan

atau *reward* diberikan kepada siswa yang rajin mengikuti kegiatan atau program keagamaan yang telah ada di sekolah, bukan hanya dalam program keagamaan saja namun juga dalam bidang akademiknya. Penghargaan diberikan guru sebagai bentuk apresiasi yang ditunjukkan berupa materi ataupun non materi yang bertujuan untuk memacu dan memotivasi diri untuk terus berprestasi. Penghargaan bisa berupa apresiasi, pujian ataupun ungkapan terimakasih yang diberikan guru sebagai respons positif dari apa yang telah dilakukan siswa. Strategi ini digunakan untuk mendorong dan membangkitkan rasa semangat pada siswa, apresiasi yang diperoleh baik dalam bentuk nilai sikap maupun hanya sekedar tindakan spontan seperti pujian.

Reward atau penghargaan juga diberikan sekolah untuk siswa yang aktif dan rajin, selain apresiasi dalam bentuk nilai sikap dan respons positif yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, sekolah juga memberikan penghargaan berupa piagam, sertifikat atau bahkan piala. Dari data angket yang peneliti terima strategi penerapan hukuman dan penghargaan ini diperoleh persentase rata-rata sebesar 75%, artinya strategi ini termasuk dalam kategori baik.

e) Kerjasama dengan ekstrakurikuler rohis, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang terdapat beberapa ekstrakurikuler yang terdapat di SMAN 10 Kota Bogor ini. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekstra kurikuler rohis yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Rohis di SMAN 10 Kota Bogor ini sangat membantu guru pendidikan agama Islam dalam mencapai hasil yang maksimal dan menerapkan strategi dalam meningkatkan karakter religius siswa. Ekstrakurikuler rohis merupakan salah satu strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor, dengan maksud untuk memudahkan kerja sama dan berkoordinasi ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Dari data analisis tersebut kerja sama guru pendidikan agama Islam dengan ekstrakurikuler rohis masuk dalam kategori sangat baik karena memperoleh persentase rata-rata sebesar 81%.

f) Melalui pengembangan silabus pendidikan agama Islam, silabus merupakan perangkat pembelajaran yang harus dalam proses belajar mengajar. Di SMAN 10 Kota Bogor ini silabus pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkadang materinya masih kurang lengkap, maka guru pendidikan agama Islam selalu mengembangkan silabus dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan siswa tinggal dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jadi, strategi yang digunakan dengan mengembangkan silabus adalah untuk memunculkan materi yang belum tercatat dalam silabus tersebut, agar mampu memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang terjadi di sekitar. Dari data analisis diperoleh rata-rata sebesar 75%, berarti mengembangkan silabus pendidikan agama Islam termasuk dalam kategori baik.

g) Melalui program keagamaan, di SMA Negeri 10 Kota Bogor ini dalam meningkatkan karakter religius siswa yakni dengan melalui program keagamaan yang mampu mendukung dan memaksimalkan dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa. Baik itu program yang dibuat oleh sekolah maupun program yang

dibuat oleh guru pendidikan agama Islam. Program yang tengah berjalan antara lain: Tadarus Al-Quran, BTQ, pesantren kilat, shalat dhuha, shalat dzhur dan ashar berjamaah, shalat jum'at, PHBI(peringatan hari besar Islam), dan jum'at berkah. Dari analisis data angket diperoleh hasil persentase rata-rata sebesar 82%, maka dengan demikian strategi ini masuk kedalam kategori sangat baik.

2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di SMA Negeri 10 Kota Bogor.

Dalam proses meningkatkan karakter religius siswa tentu saja ada kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut berasal dari faktor internal (individu) dan ada juga yang berasal dari faktor eksternal. Adapun kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari sisi internal SMA Negeri 10 Kota Bogor, seperti pola perilaku siswa yang terkadang sulit diatur, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya pendanaan. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 10, kendala yang berasal dari faktor eksternal adalah yang bersumber dari luar sekolah, dari masyarakat dan juga lingkungan. Program-program yang ditujukan untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor belum sepenuhnya memenuhi harapan, mengingat ada beberapa kondisi dan kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam. Peluang atau harapan yaitu sebuah impian yang ingin diraih dan di wujudkan demi tercapainya tujuan dan kualitas yang baik.

3. Peluang ke depan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam peluang yang akan dilakukan ke depannya dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor adalah sebagai berikut: membentuk kelompok kerja guru mata pelajaran dalam forum MGMP yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam, SMAN 10 Kota Bogor berupaya menciptakan laboratorium Al-Quran untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa, selain itu juga sebagai pusat pelatihan dan penelitian nilai-nilai ajaran Islam, peningkatan kualitas program keagamaan yang sudah ada agar hasilnya maksimal dan sesuai dengan apa yang di diharapkan, dan pengadaan kompetisi dan lomba dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain pembentukan aspek kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa yang berasal dari guru itu sendiri yaitu: melalui pembiasaan, keteladanan nasehat, mengadakan hukuman (*punishment*) dan pemberian penghargaan (*reward*) dan yang terakhir melalui pengembangan silabus. Sedangkan

yang berasal dari luar yaitu: bekerjasama dengan ekstrakurikuler rohis dan berbagai macam program keagamaan.

Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor dapat dilihat dari faktor internal SMA Negeri 10 Kota Bogor, seperti pola perilaku siswa yang terkadang sulit diatur, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya pendanaan. Dan eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan media informasi.

Peluang ke depan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 10 Kota Bogor adalah peningkatan sumber daya manusia berupa guru dengan membentuk kelompok kerja guru mata pelajaran dalam forum MGMP yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran, kemudian berupaya menciptakan laboratorium Al-Quran dan meningkatkan kualitas program keagamaan yang sudah ada dan berjalan, selain itu juga dengan mengadakan kompetisi dan lomba untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur, 2013. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta.

Alim, Muhammad, 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta.

Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bamdung.

Jalaludin, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.

Majid, Abdul, 2013. *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mu'in, Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, PT. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.

Rohman, Muhammad, 2012. *Kurikulum Berkarakter*, PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta.

Sudjana, Nana, 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2012. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Uno, Hamzah B, 2012. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta.

Zahroh, Aminatul, 2018. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, YramaWidya, Bandung.